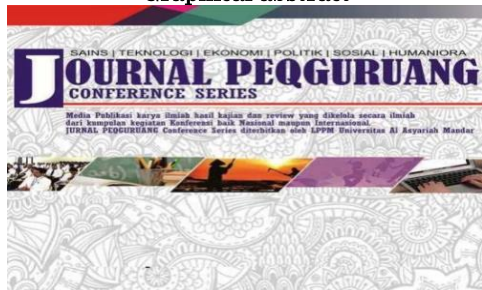


Graphical abstract



ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA ASUH IBU
PADA BALITA GIZI KURANG DI DESA GALESO

¹Sitti Sohorah, ²Muhammad Said Mukharrim, ³Firawati

¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

adsorah364@gmail.com

saidmukharrim@gmail.com

firaa3361@gmail.com

Abstract

Infectious diseases and toddler food intake are direct factors that influence the nutritional status of toddlers, namely infectious diseases and toddler food intake, while indirect factors are education, knowledge, family skills and food security which are related to the family's ability to meet the food needs of all family members in sufficient quantities, adequate, both in quantity and nutrition as well as the use of health services and environmental sanitation, with basic causes of economic structure or conditions. The aim of this research is to find out the characteristics that influence mother's parenting patterns for malnourished toddlers in Galeso village.

This research method uses a descriptive qualitative approach to explore in-depth information about the knowledge of mothers in Galeso village in managing food to support toddler nutrition. The interview results showed that mothers' knowledge was still minimal, especially in terms of cleanliness and nutritional balance of food. Experience in caring for children also plays an important role, with the mother's parenting experience being a key factor in influencing toddler nutrition. Other factors that influence the nutritional status of toddlers include parents' socioeconomic status, environmental conditions, knowledge about good nutrition, and parents' perceptions. Monitoring the growth of toddlers and steps to overcome the nutritional status of toddlers also need to be considered

Keywords: Analysis, Factors, Mother's Parenting Patterns, and Malnutrition of Toddlers

Abstrak

Penyakit Infeksi dan asupan makan balita merupakan Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita ialah penyakit infeksi dan asupan makan balita sedangkan faktor tidak langsung ialah pendidikan, pengetahuan, keterampilan keluarga dan ketahanan pangan yang berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup, baik jumlah maupun gizinya serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, dengan penyebab dasar struktur atau kondisi ekonomi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang mempengaruhi pola asuh ibu pada balita gizi kurang di desa galeso.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi mendalam tentang pengetahuan ibu di desa Galeso dalam mengelola makanan untuk mendukung gizi balita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan ibu masih minim, terutama dalam hal kebersihan dan keseimbangan nutrisi makanan. Pengalaman dalam mengasuh anak juga berperan penting, dengan pengalaman pola asuh ibu menjadi faktor kunci dalam memengaruhi gizi balita. Faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita meliputi sosial ekonomi orang tua, kondisi lingkungan, pengetahuan tentang gizi yang baik, dan persepsi orang tua. Monitoring pertumbuhan balita dan langkah-langkah penanggulangan status gizi balita juga perlu diperhatikan.

Kata Kunci : Analisis, Faktor-Faktor, Pola Asuh Ibu, dan Balita gizi kurang

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 2024-07-20/ Received in revised form : 2025-05-07/ Accepted : 2025-05-13

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang sangat penting karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Enam bulan masa kehamilan dan dua tahun setelah kelahiran merupakan masa dimana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Menurut UNICEF (1998), anak yang menderita kurang gizi (stunted) berat, mempunyai rata-rata IQ 11 point lebih rendah dibanding rata-rata anak yang tidak stunted. (Utami et al., 2023)

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita ialah penyakit infeksi dan asupan makan balita, sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita diantaranya ialah pendidikan, pengetahuan, keterampilan keluarga dan ketahanan pangan yang berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya dalam jumlah yang cukup, baik jumlah maupun gizinya serta pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, dengan penyebab dasar struktur atau kondisi ekonomi (Adisasmito, 2008). Proporsi balita yang gizi kurang dan gizi buruk berbanding terbalik dengan pendapatan. Semakin kecil pendapatan,

semakin tinggi angka balita yang kekurangan gizi, semakin tinggi pendapatan, semakin rendah angka gizi buruk. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi secara tidak langsung. Hal ini menyangkut daya beli keluarga untuk memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga atau kebutuhan konsumsi makan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak (Wandani et al., 2021). Faktor lain, selain pendapatan yang mempengaruhi status gizi balita adalah faktor pengetahuan ibu mengenai gizi.

Ibu adalah seseorang yang paling dekat dengan anak, maka dari itu ibu harus memiliki pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan minimal yang harus diketahui ialah pentingnya makanan bagi pertumbuhan, perkembangan maupun kesehatan balita, pemilihan bahan makanan dan usia menyusui bayi sampai usia penyapihan (proses berhentinya masa menyusui berangsur-angsur atau sekaligus). Pengetahuan tersebut diharapkan akan menjamin balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada balita (Faridi et al., 2023) Peran ibu dalam melindungi keadaan gizi anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai gizi (pengetahuan gizi). Gangguan gizi bisa diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan gizi dalam upaya menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan gizi ibu berdampak terhadap ketahanan pangan keluarga, dimana pemilihan bahan makanan keluarga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu, ibu yang mempunyai pengetahuan gizi kurang, akan memilih bahan makanan yang kurang sesuai dengan persyaratan gizi, sehingga akan berdampak buruk terhadap pemberian makan dan asupan makan balita yang akan mempengaruhi status gizi balita (Anggari & Yunita, 2020).

Berdasarkan hasil data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Indonesia mengalami penurunan stunting dimana pada tahun 2021 sebanyak 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. data tersebut diketahui bahwa Indonesia mengalami penurunan stunting sebanyak 2,8% pada tahun 2021-2022. Wasting di Indonesia sebanyak 7,1%-7,7% pada tahun 2021-2022. Dimana prevalensi balita wasting mengalami kenaikan sebesar 0,6%.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Prevalensi balita wasting atau gizi kurang di Sulawesi barat sebanyak 6,6%. Kabupaten Mamuju tengah menjadi peringkat pertama sebanyak 10,6%, kabupaten Mamuju sebanyak 8,2%, Kabupaten Pasangkayu sebanyak 6,9%, kabupaten Polewali mandar sebanyak 5,7%, kabupaten Majene sebanyak 5,3% dan kabupaten Mamasa sebanyak 3,3%.

Selain peringkat kedua nasional, angka stunting di Sulawesi Barat berada di bawah ambang batas yang diputuskan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Ini menandakan bahwa penanganan stunting di Sulawesi Barat masih kurang. Berdasarkan wilayahnya, terdapat 3 kabupaten di atas rata-rata prevalensi balita stunting Sulawesi Barat. Sisanya, 3 kabupaten lainnya berada di bawah rata-rata. Kabupaten Majene merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Barat pada 2022, yakni mencapai 40,6% atau dua kali lebih tinggi dari standar WHO. Angka ini tercatat naik 4,9 poin dari 2021 sebesar 35,7%. Kabupaten Polewali Mandar menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita stunting terbesar di Sulawesi Barat sebesar 39,3%. Posisinya diikuti oleh Kabupaten Mamasa dengan prevalensi balita stunting 38,6%. Di sisi lain, prevalensi balita stunting terendah di Sulawesi Barat berada di Kabupaten Pasangkayu 25,8%.

Di Kecamatan wonomulyo memiliki 9 desa dimana pada bulan oktober tahun 2023 status balita kurang gizi sebanyak 27 balita (2,48%). Galeso menjadi desa tertinggi pertama di kecamatan wonomulyo dengan persentase (5,17%) sebanyak 6 balita gizi kurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di “Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali mandar tentang “Analisis faktor yang mempengaruhi pola asuh pada balita Gizi kurang di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali mandar”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu faktor yang mempengaruhi pengasuhan pada balita yang menderita gizi kurang. (Sahir, 2022) Penelitian ini direncanakan di desa galeso kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan, terhitung pada bulan maret sampai bulan april 2024, dan proses pengolahan data terdiri dilakukan dengan cara editing, koding, tabulation, transferring adapun analisis data dengan analisa univariat dan bivariat.

3. HASIL

3.1. Pengetahuan Gizi ibu yang mempengaruhi Pola Asuh Ibu pada Balita Gizi Kurang

Gizi kurang merupakan masalah gizi yang bersifat akut, terutama disebabkan oleh asupan yang kurang atau penyakit infeksi. Dampak dari gizi kurang salah satunya adalah stunting, stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kejadian gizi kurang salah satunya disebabkan oleh pola asuh balita.

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu. Jadi ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya. Pengetahuan ini sebagai salah satu dasar pembentukan perilaku seseorang. Orang yang berpengetahuan banyak, akan cenderung mudah mengeksplorasi keinginan dalam bentuk tindakan. Tindakan yang direncanakan dapat mengarah pada tindakan positif atau negatif, hal ini tergantung dari akhlak dan kebudayaan seseorang. Jadi untuk memperkaya pengetahuan seseorang harus aktif menerima input untuk itu seseorang harus mempertimbangkan logika dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku yang baik. Hubungan dengan pemberian asupan makanan yang bergizi kepada balita, adanya pengetahuan sangat bermakna sekali dalam menentukan apakah seseorang mampu mengetahui dan memberikan asupan makanan yang bergizi kepada balita yang sangat dibutuhkan pada masa pertumbuhan ini. (Priyadi et al., 2019)

Pendidikan digunakan sebagai pengembangan diri dari individu dan kepribadian yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Kemampuan belajar yang dimiliki manusia mengenai status gizi merupakan bekal yang sangat pokok. Proses belajar ini bisa didapatkan melalui jenjang pendidikan. Sehingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menghasilkan suatu perubahan terhadap pengetahuan orang tua termasuk pengetahuan mengenai status gizi balita.

Sebagaimana diketahui bahwa kelompok bayi dan anak balita adalah salah satu kelompok umur yang rentan terhadap penyakit-penyakit kekurangan gizi, oleh karena itu perlu dilakukan pemantauan dan perhatian yang intensif melalui pengukuran status gizi balita oleh ibu anak dan hal sangat ditentukan oleh pola asuh dari si ibu dan tentunya variabel yang dominan dari faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu adalah pengetahuan dari ibu balita. (Yanti, 2023)

Jumlah anggota keluarga dapat mempunyai pengaruh terhadap kesakitan (seperti penyakit menular dan gizi) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Suatu keluarga besar relative akan tinggal berdesak-desakan didalam rumah yang luasnya terbatas. Hal ini memudahkan penularan penyakit menular dikalangan anggota-anggotanya, karena persediaan uang harus digunakan untuk anggota keluarga yang jumlahnya besar, maka dapat dipastikan terjadi kekurangan makanan yang bernilai gizi dan juga tidak dapat memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia.

Pola asuh yang berhubungan dengan perilaku kesehatan sehari-hari, mempunyai pengaruh terhadap kesakitan anak. Pada umumnya perilaku ini dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan gizi

yang dimiliki ibu. Contohnya apabila keadaan anak sakit. Dalam keadaan tersebut tentunya reaksi ibu akan berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi juga jika jarak antara anak pertama dengan anak kedua kurang dari 2 tahun, maka perhatian ibu terhadap pemeliharaan atau pengasuhan anak yang pertama akan dapat berkurang setelah kehadiran anak berikutnya. Sebagian besar masyarakat khususnya orang tua, banyak yang belum mengetahui kebutuhan gizi yang cukup untuk anak mereka. Muh. Said Mukharriem(2021)

3.2. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak yang mempengaruhi pola asuh Ibu pada Balita gizi kurang

Pengasuhan anak dipengaruhi oleh kecukupan makanan dan keadaan kesehatanyangsepenuhnya diatur oleh ibunya. Pengasuhan yang baik akan cenderung memiliki anak dengansatatus gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pengasuhan yang kurang. Masithahet al mengatakan pengasuhan anak yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi anaksehingga ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak, pengasuhan juga dipengaruhi olehketersediaan sumberdaya dalam rumah tangga meliputi pendidikan, pengetahuan, kesehatanibuserta dukungan sosial. Namun ada ibu yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami masalahgizi, anaknya yang pendek mereka tidak khawatirkan karena orang tuanya juga pendek, danmasihberanggapan anaknya sehat bisa bermain dan tidak rewel yang disampaikan melalui wawancara. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting. (Maryani et al., 2023).

Pola asuh memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhanpadaanak. menurut UNICEF pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanananakperlu mendapat perhatian, karena kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhanbadan keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula menyebabkan terjadinya penurunanataurendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. (Firdaus & Muaffif, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjangolehkemampuan Ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktik pemberianmakanan, praktik kebersihan diri atau lingkungan maupun praktik pencarian pengobatan.

Pola pengasuhan anak tidak selalu sama di tiap keluarga. Hal ini dipengaruhi olehfaktorfaktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkanberbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang berupa praktik pemberianmakanan, dan praktik kebersihan diri dan lingkungan masih kurang baik. Ditandai denganibubalita membiarkan anak membeli jajan dan tidak memberikan makanan dengan gizi seimbangkepada anaknya.

3.3. Stress Orang tua yang mempengaruhi pola asuh Ibu pada balita gizi kurang

Stres pengasuhan timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat didefinisikan sebagai respon psikologis negative yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing. Stres pengasuhan mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orangtua terhadap anak, serta menjelaskan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menghadapi konflik dengan anak – anak mereka.

Tingginya stress pada orang tua berhubungan dengan gaya pengasuhan yang kurang kooperatif, kurang sensitive, dan lebih intrusive. Sedangkan (Mentari, 2020). mengungkapkan bahwa stress yang dialami oleh orang tua akan berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Stress pengasuhan atau parenting stress diartikan sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua. sebagai perasaan cemas dan tegang yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. stres pengasuhan adalah seperangkat proses yang menyebabkan reaksi psikologis berupa permusuhan yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan dari anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan merupakan ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai orang tua.

Stres pengasuhan seringkali dikarakteristikan sebagai sesuatu yang kompleks, yang merupakan kombinasi penilaian dari orang tua, anak dan keluarga menemukan bahwa tingginya stress pada orang tua berhubungan dengan gaya pengasuhan yang kurang kooperatif, kurang sensitive, dan lebih intrusive. Sedangkan mengungkapkan bahwa stress yang dialami oleh orang tua akan berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan ibu yang rendah mengenai pola asuh gizi balita ditandai dengan ibu tidak mengetahui ASI Eksklusif, manfaat ASI Eksklusif, bagaimana gizi yang baik untuk anak serta pemahaman yang kurang mengenai porsi gizi yang baik untuk anak. Pengetahuan yang baik dari para ibu yang menjadi responden penelitian mengenai status gizi anak akan mendukung tindakan responden dalam memberikan pengasuhan kepada anak khususnya mengenai pola asupan gizi. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan ada usaha dari para ibu untuk memberikan asupan gizi yang lebih baik bagi anak balitanya sehingga dapat meningkatkan status gizi anak balitanya. Berdasarkan hal tersebut maka bagi ibu balita diharapkan mempunyai pengetahuan luas, yaitu dengan melakukan aktivitas atau kegiatan yang meliputi kegiatan penyuluhan tentang kesehatan, terutama bagi keluarga dan pertumbuhan serta perkembangan anaknya. (Pribadi et al., 2019).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan salah faktor penting yang mempengaruhi gizi kurang pada balita adalah pengalaman pola asuh dari si ibu.

Dengan adanya pengalaman maka dalam mengasuh anak tentunya sudah bukan hal baru lagi dimana ibu sudah tau apa yang dilakukan untuk mengasuh balita supaya gizinya berkurang. (Sohorah et al., 2019)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kekurangan status gizi, diantaranya adalah sosial ekonomi orang tua dalam hal pekerjaan orang tua, keadaan lingkungan sekitarnya, ketidaktahuan orang tua tentang pemberian gizi yang baik untuk anak, persepsi orang tua melalui stimulus yang diterima dan didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki kemudian untuk monitoring pertumbuhan balita dan mengambil langkah penanggulangan status gizi balita.

5. SARAN

Adapun saran yang peneliti berikan yaitu:

Pihak posyandu atau kader posyandu lebih memperhatikan lagi tentang pengetahuan ibu bagaimana pola asuh yang baik dan benar pada balita yang masuk kategori gizi kurang.

Di harapkan para ibu yang memiliki balita gizi kurang agar lebih memperbanyak lagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh anak serta memperhatikan Tingkat stress Ibu supaya kedepannya dalam mengasuh anak bisa lebih baik lagi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- anggari, R. S., & Yunita, R. D. Y. (2020). *Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Desa Tegalharjo. Ilmiah Kesehatan Rustida*, 07(01), 59–67.
- Faridi, A., Bayyinah, N. H., & Vidyarini, A. (2023). *Hubungan Asupan Energi Dan Zat Gizi Makro, Pengetahuan Ibu Terkait Gizi Pola Asuh Dengan Gizi Kurang Balita. Pustaka Padi*, 2(1), 14–21.
- Firdaus, & Muafif, M. (2016). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di Rt 01 Rw 01 Desa Manunggal Bangkalan Madura. Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 215–220.
- Maryani, N., Novita, A., & Hanifa, F. (2023). *Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(3), 396–403.
- Mentari, T. S. (2020). *Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(4), 610–620.
- Pribadi, R. P., Gunawan, H., & Rahmat. (2019). *Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. Keperawatan Aisyah*, 6(2).
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Sohorah, S., Liliandriani, A., & Anggriani, P. (2019). *Hubungan Ketidakefektifan Imunisasi Dasar Pada Bayi Umur 0-12 Bulan Di Desa Salumokanan Kecamatan Rantebulahan Timur Kabupaten Mamasa. Journal Pegguruang: Conference Series*, 1(September), 2–6.
- Utami, S., Hudi, P. T., Syahida, A., & Mutho'am. (2023). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Di Desa Garunglor, Sukoharjo, Wonosobo. Jipm: Jurnal Inovasi*

Pengabdian Masyarakat, 1(1), 12–17.

Wandani, Z. S. A., Sulistyowati, E., & Indria, D. M. (2021). *Pengaruh Status Pendidikan, Ekonomi, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Correspondence*, 1(1), 1–9.

Yanti, E. M. (2023). *Hubungan Faktor Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kembang Kerang Daya. Transformation Of Mandalika*, 4(8), 466–475.

Afriani, A., & Patmawati, P. (2021). *Pola Konsumsi Dan Sanitasi Lingkungan Balita Stunting Di Polewali Mandar. Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 1-9.